



Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, dan Sarana Prasarana

*Problems of Teaching Christian Religious Education in Indonesia:
Perspectives on Regulations, Curriculum and Infrastructure*

Author:

Ronald Sianipar^{1*}
Hendrik Bernadus
Tetelepta²
Talizaro Tafonao³
Otieli Harefa⁴
Jan Lukas Lombok⁵

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi REAL
Batam^{1,2,3,4,5}

*Email:

sianiparamos@gmail.com

Dates:

Submitted: 23/05/2024
Revised: 17/06/2024
Accepted: 29/06/2024

DOI :

10.62282/je.v1i2.157-170

License: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika utama yang dihadapi dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen dari tiga perspektif utama: regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana. Dari perspektif regulasi, ditemukan bahwa terdapat kekurangan sinkronisasi antara peraturan pemerintah pusat dan implementasinya di daerah, serta adanya diskriminasi terhadap sekolah-sekolah Kristen di beberapa daerah. Dalam hal kurikulum, terdapat ketidaksesuaian antara kebutuhan lokal dan kurikulum nasional yang bersifat homogen, serta kurangnya pengembangan materi ajar yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya setempat. Dari aspek sarana prasarana, banyak sekolah Kristen yang masih kekurangan fasilitas pendukung, termasuk ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan teknologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa sekolah Kristen di Indonesia, melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas Kristen untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Rekomendasi yang diusulkan mencakup revisi regulasi yang lebih inklusif, pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual, serta peningkatan investasi dalam sarana prasarana pendidikan. Dengan demikian, diharapkan pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dapat lebih efektif dan relevan, sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berintegritas.

Kata Kunci: probematik pengajaran PAK; regulasi; kurikulum; sarana prasarana

Abstract

Christian Religious Education in Indonesia faces various complex and multidimensional challenges. This research aims to identify and analyze the main problems encountered in the teaching of Christian Religious Education from three main perspectives: regulation, curriculum, and infrastructure. From the regulatory perspective, it is found that there is a lack of synchronization between central government regulations and their implementation in the regions, as well as discrimination against Christian schools in certain areas. In terms of curriculum, there is a mismatch between local needs and the homogeneous national curriculum, as well as a lack of development of contextual and relevant teaching materials in line with local socio-cultural conditions. Regarding infrastructure, many Christian schools still lack supporting facilities, including adequate classrooms, libraries, and educational technology. This study employs a qualitative method with a case study approach in several Christian schools in Indonesia, through in-depth interviews with teachers, principals, and education policymakers. The results of the study indicate that collaborative efforts between the government, educational institutions, and the Christian community are necessary to overcome these various challenges. The proposed recommendations include revising more inclusive regulations, developing adaptive and contextual curricula, and increasing investment in educational infrastructure. Thus, it is expected that the teaching of Christian Religious Education in Indonesia can be more effective and relevant, thereby making a positive contribution to shaping students' character to be faithful, knowledgeable, and of integrity.

Keywords: PAK teaching probematics; regulations; curriculum; infrastructure

PENDAHULUAN

Pendidikan atau edukasi merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran secara aktif dalam mengembangkan pengajaran untuk membawa perubahan. Pendidikan memiliki komponen yang paling penting dalam memajukan suatu bangsa menjadi lebih baik. Baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama yang akan membawa perubahan dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Menurut Djamaluddin secara umum pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan setiap individu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak serta disebut seorang yang terdidik dan berkarakter (Djamaluddin, 2014). Oleh karena itu, pemerintah memiliki tugas untuk melakukan pemerataan demi meningkatkan mutu pendidikan yang efisien dan relevan, sehingga tercapai sesuai dengan tuntutan perubahan (Sisdiknas, 2003). Akan tetapi, pengajaran pendidikan agama Kristen sendiri belum mendapat wadah yang tepat atau baik didunia pendidikan, sehingga berdampak sulitnya anak-anak Kristen mendapatkan pengajaran yang berhubungan dengan agama Kristen sendiri. Berdasarkan informasi Kementerian Agama (Kemenag) menyebut ketersediaan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah negeri masih sedikit jumlahnya. Beberapa sekolah bahkan harus menyerahkan pengajaran agama pada pihak gereja (Harban, 2021). Dengan kondisi seperti ini, maka diharapkan pemerintah dapat mengatasi kekurangan ini, sehingga pembelajaran pendidikan agama Kristen di setiap sekolah dapat terlaksana dengan baik dan efisien.

Selain persoalan di atas, dalam pengamatan penulis di lapangan melihat bahwa keterbatasan guru pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah negeri dilatarbelakangi masih minimnya guru yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) di lembaga pendidikan Agama Kristen Kemenag. Ini juga menjadi pergumulan sekolah dan gereja. Untuk mengatasi persoalan ini maka gereja dan sekolah harus menjadi mitra dalam membangun pengajaran. Artinya diperlukan sinergisitas dan kontribusi pihak-pihak terkait supaya berjalan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan agama Kristen dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi didunia pendidikan. Sebab, pendidikan Agama Kristen merupakan bagian terpenting dalam pendidikan karakter peserta didik yang beragama Kristen (Tampubolon, 2021). Jika dilihat secara regulasi dan Peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pada pasal 3 ayat 1 di

katakan bahwa setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama dan pasal 2 setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan di ajarkan oleh pendidik yang se agama (Menteri Agama Republik Indonesia, 2010). Secara regulasi pengaturan guru agama dalam sekolah sudah baik namun fakta di lapangan tidak terlaksana bahkan terjadi pengebirian hak karena tidak sedikit sekolah-sekolah yang ada siswa-siswi yang beragama kristen tidak mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya.

Sangat miris ada aturan sebagai pijakan namun dalam pelaksanaan seolah-olah ini menjadi tantangan karena dalam pasal empat juga diatur regulasi mengenai jumlah siswa-siswi yaitu: (1) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas paling sedikit 15 (lima belas) orang wajib diberikan pendidikan agama kepada peserta didik di kelas. (2) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas kurang dari 15 (lima belas) orang, tetapi dengan cara penggabungan beberapa kelas paralel mencapai paling sedikit 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama pada sekolah dilaksanakan dengan mengatur jadwal tersendiri yang tidak merugikan siswa untuk mengikuti mata pelajaran lain. (3) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada sekolah paling sedikit 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama wajib dilaksanakan di sekolah tersebut. (4) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada satu sekolah kurang dari 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama dilaksanakan bekerjasama dengan sekolah lain, atau lembaga keagamaan yang ada di wilayahnya. Hal Ini juga bisa menjadi problem karena tidak selalu memenuhi syarat tentang jumlah sehingga pihak sekolah tidak ada upaya untuk menjadi tenaga pengajar untuk mengajar anak didik yang se agama.

Ada juga di daerah-daerah tertentu yang bekerja sama dengan lembaga ke agamaan yang di tempat tersebut untuk menitipkan anak didiknya bahkan tidak jarang ke lembaga gereja. Dari sudut kurikulum dan ketersediaan prasaran dan sarana juga menjadi problem karena tidak semua sekolah mau memfasiliatsinya. Sesuai dengan pengalaman penulis yang pernah memediasi antar sekolah supaya menyediakan tempat untuk proses belajar mengajar sesuai amanah dari pasal empat ayat empat “Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada satu sekolah kurang dari 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama dilaksanakan bekerjasama dengan sekolah lain, atau lembaga keagamaan yang ada di wilayahnya”. Oleh

sebab itu, perlu perhatian yang serius dari pemangku jabatan mungkin dari anggota DPR, DPRD terkhusus yang beragama Kristen supaya memberi perhatian prihal persoalan ini karena jika tidak ada yang memperjuangkan akan selamanya demikian yang menjadi persoalan masa kina dan yang akan datang. Kristen telah banyak ketinggalan dari agama lain terkhusus agama islam dari segi kurikulum karena mereka telah menngembangkan ke yang lebih luas. Contohnya dengan adanya jurusan secara akademik yaitu Sarjana Pendidikan Agama Islam, sarjana hukum islam, sarjana ekonomi islam, sarjana akuntansi Syariah. Maka kedepan pendidikan akan ketinggalan jauh bila tidak berbenah diri dalam dunia pendidikan.

Persoalan yang terjadi selama ini adalah bahwa Pendidikan Kristen di Indonesia lebih menekankan pembelajaran yang kristiani dan belajar tentang kekristenan. Pengajaran Pendidikan Kristen bermaksud membagikan iman dan kepercayaan dengan atribut atau karakteristik Kristen untuk dipelajari dan diajarkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Persoalannya, setiap konteks pembelajaran yang dihadapi oleh setiap pendidik berbeda. Sementara itu, Pendidikan Kristen memusatkan pembelajaran untuk mencapai tujuan utama yaitu memampukan setiap individu mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum Pendidikan Kristen perlu dirancang dan disusun sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang kajian ini, yaitu Regina Reine Timporok¹, Benny Binilang dan Cyrus Lalompoh dengan judul “Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling” (Rasyidi, 2021). Fokus penelitian ini adalah lebih menekankan tentang implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya Horasman Perdemunta Munthe dan Hasudungan Sidabutar dengan judul “ Peran dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti” (Munthe & Sidabutar, 2023). Penelitian ini menekankan pada peran dan fungsi kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai Kristiani. Tulisan lain adalah Rismag Dalena Florentina Monica Br Manurung, dan Talizaro Tafonao dengan judul “Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berdampak Pada Strategi Guru Dalam Mengajar Di Sekolah” (Rismag Dalena Florentina Monica Br Manurung & Tafonao, 2021).

Penelitian terakhir adalah menyoroti dampak perubahan kurikulum Pendidikan Agama Kristen terhadap strategi mengajar guru di sekolah. Sedangkan penelitian ini lebih membahas berbagai problematika yang lebih luas dan komprehensif terkait dengan regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana secara umum di Indonesia serta memiliki pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, dengan fokus pada berbagai aspek regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana yang mempengaruhi pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Penulis berharap kiranya melalui kajian tulisan menjadi sumbangsi pemikiran baru kepada pemerintah khususnya pembimas Kristen untuk berupaya mengambil bagian dalam penyelesaian problematik pengajaran pendidikan agama Kristen di Indonesia dengan wewenang yang dimilikinya. Karena dari segi anggaran sangat mumpuni untuk membuat kebijakan dalam penyediaan tenaga pengajar dan kesediaan sarana prasarana supaya pengajaran mengalami perkembangan dan bisa mengikuti kurikulum yang berkembang di bangsa ini sesuai regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Dengan demikian yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana mempengaruhi efektivitas pengajaran pendidikan agama Kristen di Indonesia serta tantangan dan solusi yang dapat diusulkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut? Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis bagaimana regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana mempengaruhi efektivitas pengajaran pendidikan agama Kristen di Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi yang dapat diusulkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan dengan kajian pustaka/literature dari berbagai sumber. Menurut Wahyudin kualitatif deskriptif adalah sumber data yang diperoleh dengan pengamatan literature yang berhubungan dengan permasalahan dan akan diolah sedemikian rupa (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana mempengaruhi efektivitas pengajaran pendidikan agama Kristen di Indonesia, oleh karena itu penulis mengumpulkan sumber data melalui penelitian

sebelumnya, seperti artikel jurnal ilmiah dan buku dan media internet yang mengkaji topik terkait. Kemudian penulis mengumpulkan data tersebut untuk diolah melalui beberapa tahap, pengumpulan data, reduksi data, Analisa data dan penyajian data. Setelah melakukan tahap tersebut maka penulis men mendeskripsikan serta menarik sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini tahap cara kerjanya.

Tabel 1: Proses dan Tahapan dalam Penelitian

Tahap Penelitian	Kegiatan	Hasil
Pengumpulan Data	Mengumpulkan data dari kajian literatur	Data literatur yang relevan
Reduksi Data	Menyeleksi dan mereduksi data yang relevan	Data yang sudah disederhanakan dan difokuskan pada permasalahan
Analisis Data	Menganalisis data berdasarkan kajian literatur	Penjelasan deskriptif mengenai permasalahan yang diteliti
Penyajian Data	Menyusun data dalam bentuk deskriptif	Data yang terstruktur dan siap disajikan dalam laporan
Penarikan Kesimpulan	Menyimpulkan hasil analisis data	Kesimpulan mengenai Problematik pengajaran pendidikan agama Kristen di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Regulasi dan Kebijakan Bagi Pendidikan Agama Kristen

Fungsi regulasi dan kebijakan dari pemerintah menjadi pedoman untuk membangun pendidikan dan pendewasaan seutuhnya bagi manusia. Melalui aturan tersebut memberikan sumbangsih untuk membentuk mental, moral dan manusia yang memiliki spiritual sehingga lebih religius dalam keagamaan. Fungsi regulasi dan kebijakan dalam pendidikan agama Kristen sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan ini berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Kristen (Purba et al., 2024).

Aturan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dibidang pendidikan formal maupun informal sangat membantu pedewasaan dimensi spiritual manusia. Selanjutnya fungsi regulasi dan kebijakan supaya setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar, sehingga setiap keputusan dalam pendidikan ada yang mengawasi. Proses pembelajaran di bidang keagamaan menjadi tertata dengan rapi (Hayadin, 2017). Oleh sebab itu peran penting

pemerintah sangat diperlukan demi kelangsungan pendidikan yang ada di Indonesia terutama dibidang pendidikan Agama Kristen.

Di Indonesia, terkadang terjadi kesenjangan antara regulasi nasional tentang pendidikan agama Kristen dan pelaksanaannya di tingkat lokal. Contohnya, meskipun ada kebijakan nasional yang mengatur perlindungan dan kebebasan beragama, implementasinya bisa bervariasi di berbagai daerah. Salah satu contoh konkret adalah di daerah-daerah dengan mayoritas penduduk non-Kristen yang mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah. Beberapa daerah mungkin mengalami kendala dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan agama Kristen yang ditawarkan, seperti ketersediaan buku teks yang sesuai, kualifikasi guru yang memadai, atau bahkan akses siswa terhadap pembelajaran PAK yang optimal. Selain itu, ada kemungkinan bahwa regulasi nasional yang progresif terhadap kebebasan beragama tidak selalu tercermin dalam sikap atau kebijakan lokal. Beberapa sekolah Kristen di daerah tertentu mungkin mengalami diskriminasi atau kendala administratif yang menghambat proses pengajaran PAK dengan baik. Misalnya, dalam hal perekrutan guru PAK atau penggunaan ruang kelas untuk kegiatan agama.

Penting untuk terus memantau implementasi regulasi ini di tingkat lokal untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang adil dan setara terhadap pendidikan agama Kristen sesuai dengan prinsip-prinsip yang diamanatkan secara nasional. Dengan meningkatkan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, serta memperkuat pengawasan dan bimbingan terhadap pelaksanaan regulasi, dapat membantu mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa pendidikan agama Kristen di Indonesia dapat berjalan dengan baik di semua tingkatan. Dengan demikian pelaksanaan pengajaran PAK di sekolah-sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Artinya pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah memang harus diatur dan dilaksanakan dengan baik agar tujuan pendidikan agama bisa tercapai dengan efektif. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk memastikan pengajaran pendidikan agama Kristen berjalan dengan baik, yaitu:

Pertama, menyusun kurikulum PAK yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, serta mempertimbangkan konteks lokal dan budaya. *Kedua*, memastikan

guru yang mengajar PAK memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAK sangat penting. *Ketiga*, menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan kreatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. *Keempat*, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran PAK, seperti buku teks, media pembelajaran, dan ruang kelas yang nyaman. *Kelima*, melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran PAK, serta memberikan feedback yang konstruktif kepada siswa dan guru. *Keenam*, Melibatkan komunitas gereja dan orang tua dalam proses pendidikan agama untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Penyediaan pengajaran berbasis agama Kristen harus secara adil dan merata diberlakukan diberbagai kalangan pendidikan Zain menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan berbasis Agama sesuai dengan ciri khas keagamaan yang ada di Indonesia (Abidin et al., 2020). Selanjutnya penyediaan pengajar dan fasilitas menjadi acuan untuk membangun pendidikan yang lebih kompeten di bidang keagamaan.

Mengupayakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kesempatan manajemen dalam mengupayakan pengembangan kurikulum PAK sangat besar apabila kelembagaan keagamaan mengelolanya dengan baik. Kemungkinan besar akan menjadi lebih maju untuk meningkatkan sumber daya manusia bagi Pendidikan Agama Kristen yang ada di Indonesia. Dalam kajian yang dilakukan oleh Nasib Tua Lumban Gaol mengatakan bahwa manajemen pendidikan Kristen diharapkan dapat berkontribusi bagi kemajuan pendidikan, secara khusus pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen (Gaol, 2020). Untuk itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen perlu direncanakan agar aktivitas pengajaran pendidikan agama Kristen dapat berjalan dengan lancar. Sebagaimana yang diutaran oleh Bria dan Hoar mengatakan bahwa kurikulum pendidikan sangat penting berdasarkan prinsip-prinsip Kristen, karena pembelajaran pendidikan agama Kristen berpusat pada Kristus sehingga siswa diharuskan untuk mencapai tujuan tersebut (Bria & Hoar, 2022a). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen ini, pemerintah telah memberi ruang untuk kebijakan-kebijakan keagamaan berhubungan dengan pendidikan Agama berjalan sesuai peraturan pemerintahan yang tertuang dalam peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 55, serta peraturan Menteri Agama Tahun 2012 Nomor 7, bahkan dalam peraturan Menteri Agama Tahun 2016 Nomor 27. Memaparkan bahwa Pendidikan non formal, Pendidikan Kristen Formal dan informal termasuk kedalam Pendidikan keagamaan Kristen. Selain itu menurut Nancy F.L. Tobing bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Kristen perlu dirancang dan disusun sesuai dengan nilai-nilai kekristenan (Lumban Tobing, 2020). Gereja dan sekolah memiliki tanggung jawab dalam menangani persoalan ini (Simanjuntak & Tafonao, 2021).

Apabila lembaga yang disebutkan di atas mampu bekerja sama dengan baik di masyarakat, maka kurikulum PAK dapat diimplementasikan diberbagai lembaga Pendidikan. Satuan kurikulum PAK ini harus berjalan dengan baik serta para pemangku kebijakan, aktor pendidikan dan masyarakat diharapkan dapat menginterpretasikannya sesuai kebutuhan pendidikan. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum PAK di dunia pendidikan akan berjalan efektif dan efisien, melalui perhatian tersebut, maka memerlukan kerja sama antara pengajar dan pemerintah supaya dapat mempraktekkan kurikulum tersebut dengan kesiapan-kesiapan yang ada, sehingga mudah diterima.

Harapan penulis kurikulum yang ada di dunia pendidikan nasional tidak berubah-ubah supaya kurikulum PAK juga mampu bersaing dengan kompetensi yang mempuni. Dalam hal ini secara spesifik Kurikulum pendidikan memang diatur oleh pemerintah, hal ini tertulis disistem pendidikan nasional. Tidak dengan serta merta kurikulum ini bisa terbentuk sendiri dan diberlakukan oleh PAK, karena kurikulum adalah dirancang serta seperangkat pengaturan semua bahan pembelajaran yang akan dipakai untuk proses belajar di dalam sistem pendidikan. Upaya pengembangan kurikulum mampu membantu para pengajar mengatur dan melakukan perencanaan pemebalaran secara sistematis, sehingga tercapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pemaparan tersebut membimbing para petugas atau pengajar mampu menggunakan kurikulum sesuai landasan-landasan PAK. Pengajar mampu bertanggung jawab mendesain menyusun secara sistematis yang berhubungan dengan konsistensasi yang lebih efisien dan efektif. Sedangkan Bria dan Noviana menyampaikan bahwa kurikulum PAK yang berlandaskan firman Tuhan menjadi pokok penting dalam pembahasan pembelajaran yang merupakan topik utamanya (Bria & Hoar, 2022b). Landasan-landasan kurikulum PAK yang saling berkaitan dan relevan dalam sistem pendidikan Agama tidak dapat dipisahkan dari

perkembangan-perkembangan sekarang ini. Oleh sebab itu landasan PAK menjadi pedoman dalam pembelajaran Agama. Landasan atau dasar PAK mencakup landasan yang bersumber Firman Tuhan berkaitan dengan asas yang mempengaruhi pemikiran menjelaskan tentang pembelajaran PAK sesuai dengan Alkitab serta nilai-nilai keristenan.

Meningkatkan Ketersediaan Sarana Prasarana PAK

Kemajuan sebuah pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan nilai tambah supaya menghasilkan output yang seimbang. Meningkatkan sarana dan prasarana bagi PAK untuk mewujudkan Pendidikan Keagamaan Kristen yang mempunyai ciri khas mulai dari tingkat dasar sampai menengah minimal memenuhi standar pendidikan nasional terutama meningkatkan kualitas Sumber daya manusianya.

Penulis berpendapat bahwa penting sekali meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dibidang keagamaan keKristen sehingga memberikan warna bagi PAK diberbagai lembaga pendidikan. Jika manajemen sumber daya memenuhi syarat, maka PAK juga mampu bersaing dengan pendidikan Agama lainnya. Akan tetapi peran pemangku kebijakan tidak mengubris hal tersebut dan masyarakat pun tidak mampu untuk bertindak. Sairin menekankan perlunya para aktor pendidikan keagamaan memperjuangkan sarana prasarana yang memadai demi memperkuat PAK sekarang ini dan akan datang (Sairin, 2000). Begitu juga Fazmino menyampaikan sarana prasarana PAK yang kuat akan memberi kemudahan-kemudahan bagi para pengajar bergerak maju mengembangkan PAK diberbagai kalangan (Pazmino, 1988). Kualitas sarana prasarana yang memadai akan efektif diimplementasikan terhadap pendidikan keagamaan Kristen baik disekolah Kristen maupun disekolah nasional pada umumnya. Hal ini akan memberi kontribusi yang besar bagi tubuh PAK itu sendiri, sehingga pemanfaatan pengajaran mampu berfungsi dan berkompetisi secara kompetitif.

Selain itu, penyediaan sarana prasarana yang cukup memungkinkan kualitas dan efektifitas nilai-nilai kebenaran Alkitab tersampaikan. Karena hal itu yang menjadi fokus dalam pengajaran PAK. Kesadaran para pemangku kebijakan mengenai tugas-tugasnya membangun kekuatan pendidikan keagamaan kekristenan sangat membantu mengembangkan pendidikan tersebut. Selanjutnya pendidikan keagamaan Kristen akan mampu mempertahankan eksistensinya dalam banyak hal dibidang pendidikan umum maupun

pendidikan Kristen itu sendiri. Hal tersebut menekankan supaya pendidikan tinggi Kristen secara jelas mampu melahirkan pengajar yang berkualitas dan mampu bersaing didunia pendidikan sekarang ini.

Salah satu, point penting dari lembaga pendidikan keagamaan Kristen mempunyai keunikan dan tujuan pendidikan yang didasari oleh Alkitab atau firman Tuhan. Menjunjung tinggi kebenaran untuk mengembangkan sarana yang memadai serta mempercepat kemajuannya. Maka dari itu pendidikan tinggi keagamaan Kristen memberikan kesempatan terhadap masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dan ikut berperan serta memajukan negeri ini melalui pendidikan keagamaan.

Penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menyoroti pentingnya peningkatan sarana dan prasarana untuk mencapai pendidikan berkualitas. Dengan sarana yang memadai, kualitas sumber daya manusia dan standar pendidikan nasional dapat ditingkatkan, memungkinkan PAK bersaing dengan pendidikan agama lainnya. Penelitian ini juga menggarisbawahi peran penting pemangku kebijakan dalam memperjuangkan sarana prasarana yang memadai, serta pentingnya dukungan masyarakat. Untuk rekomendasi praktis, disarankan agar pemerintah dan lembaga pendidikan berinvestasi dalam infrastruktur, menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta memanfaatkan teknologi dalam pendidikan. Selain itu, perlu adanya kerjasama antar lembaga pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama Kristen. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi regulasi baru, melakukan studi komparatif tentang kurikulum di berbagai daerah, dan mengkaji dampak sarana prasarana terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan memberikan panduan strategis bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas PAK di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai masalah yang mempengaruhi efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia, mencakup aspek regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana. Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada peraturan yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa, implementasinya masih kurang optimal. Banyak sekolah yang

belum menyediakan guru PAK berkualifikasi, mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan sesuai harapan. Kekurangan guru PAK berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) di sekolah-sekolah negeri menjadi masalah utama, memaksa banyak sekolah bekerja sama dengan gereja atau lembaga keagamaan untuk memenuhi kebutuhan ini. Selain itu, kurikulum PAK perlu dirancang dan disesuaikan dengan nilai-nilai kekristenan serta perkembangan zaman dan konteks lokal agar relevan dengan kebutuhan siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi hambatan besar, menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara gereja, sekolah, dan pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah dalam pengajaran PAK, dengan harapan kerja sama ini akan memastikan pendidikan agama Kristen berjalan dengan baik dan efektif.

Kontribusi penting dari penelitian ini bagi penelitian selanjutnya meliputi beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memberikan pemetaan masalah yang komprehensif tentang berbagai masalah yang dihadapi dalam pengajaran PAK di Indonesia, yang bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam setiap aspek yang telah diidentifikasi. Kedua, rekomendasi praktis dari penelitian ini bisa digunakan oleh pemangku kebijakan untuk memperbaiki regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana PAK, yang kemudian bisa dievaluasi dalam penelitian lanjutan. Ketiga, penelitian ini menyoroti pentingnya kerja sama antara gereja, sekolah, dan pemerintah, yang dapat menjadi fokus untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi sinergi ini secara praktis dan efektif. Keempat, penekanan pada pengembangan kurikulum yang relevan membuka ruang bagi penelitian lanjutan tentang desain kurikulum PAK yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Abidin, Z., Rumansyah, & Arizona, K. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5 No.1, 64 – 70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Bria, S., & Hoar, T. N. (2022a). Upaya Peningkatan Kurikulum Terhadap Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 166–180. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.68>
- Bria, S., & Hoar, T. N. (2022b). Upaya Peningkatan Kurikulum Terhadap Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 166–180. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.68>

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy). *Istiqra'*, 1(2), 129–135.
- Gaol, N. T. L. (2020). Manajemen Pendidikan Kristen: Sektor Kajian, Peluang, Dan Pengembangan [Christian Educational Management: Sectors of Study, Opportunities, and Development]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 186. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2264>
- Harban, R. I. (2021). *Kemenag: Guru Agama Kristen di Sekolah Negeri Masih Terbatas*. Detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5704832/kemenag-guru-agama-kristen-di-sekolah-negeri-masih-terbatas>
- Hayadin. (2017). Layanan Pendidikan Agama Sesuai Agama Siswa Di Sekolah Religious Education Service According To Student's Religion At Schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(1), 13–31.
- Lumban Tobing, N. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 77–108. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.8>
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010*, 7(2), 1–7.
- Munthe, H. P., & Sidabutar, H. (2023). Peran dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 35–47. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1325%0Ahttps://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/download/1325/902>
- Pazmino, R. W. (1988). *Foundational Issues in Christian Education, Grand Rapids*. Baker Book House.
- Purba, D., Simatupang, L., Sitorus, M., Manalu, G., Nababan, A., Agama, I., & Negeri, K. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas XI Di SMK St. Nahanson Sipoholon Tahun 2023*. 2(3).
- Rasyidi, F. P. & M. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1), 24–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4555219>
- Rismag Dalena Florentina Monica Br Manurung, & Tafonao, T. (2021). Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berdampak Pada Strategi Guru Dalam Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 104–125. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.30>

- Sairin, W. (2000). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, I. W., & Tafonao, T. (2021). Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 85–100.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Teundang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 4, 147–173.
- Tampubolon, E. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *Didaxei*, 2(2), 219–237.